



Pengembangan Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara

*Basuki¹

¹ STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

ARTICLE INFO

Article History:

Received 19.03.2025

Received in revised
form 21.03.2025

Accepted 23.04.2025

Available online
30.04.2025

ABSTRACT

Humanistic education, according to Ki Hadjar Dewantara, is an educational concept that aims to shape students into individuals who are spiritually and physically independent, while viewing humans as holistic beings. This study seeks to describe Ki Hadjar Dewantara's formulation of humanistic education through a literature review method, using his own works on education as primary sources, alongside relevant supporting literature. The findings reveal that Ki Hadjar Dewantara's concept of humanistic education is grounded in several key principles: (1) viewing humans as noble beings endowed with the unity of thought, feeling, and will – known as the soul's trilogy of *cipta*, *rasa*, and *karsa* – which distinguishes humans from animals; (2) the teacher functions as a role model and a moral guide, particularly in the realms of faith and religion, and engages with students through the ethical principles of Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani; (3) students are treated as learning subjects who inherently possess potential from birth and are responsible for their own education; (4) the ultimate goal of education is to produce independent individuals; and (5) the educational method employed is the *Among* method.

Keywords:

Education, Humanistic, Ki Hadjar Dewantara

DOI: 10.30653/003.0121.409



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025.

PENDAHULUAN

Praktek pendidikan yang berlangsung selama ini, yang tanpa disadari sedang mengalami proses de-demokrasi dan de-humanisme. Hal ini ditandai dengan proses pembelajaran yang cenderung memperlakukan peserta didik tidak lebih sebagai pelayan, dengan menempatkan posisi pendidik sebagai tuannya. Peserta didik masih saja mejadi objek pendidkan. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang kalah, orang yang tidak tau apa-apa, dan orang yang harus dikasihani sehingga harus dijejali dan disuapi berbagai materi, dan bahkan dilakukan indoktrinasi-indoktrinasi. Dengan kata lain, proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung selama ini belum diarahkan untuk memanusiakan masusia secara “utuh” dan “paripurna”. Namun lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialis, ekonomis, teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, dan budi pekerti luhur. (Al- Fandi, Haryanto, 2011).

¹ Corresponding author's address: STAI Nurul Hidayah Selatpanjang
e-mail: basukistainh@gmail.com

Pendidikan humanis dan demokratis mempunyai pengertian sebagai sebuah format pendidikan yang didalamnya terdapat suasana saling menghargai, kebebasan berpendapat, dan keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas disekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat melatih kemampuannya untuk hidup bersama dalam perbedaan sehingga akan siap menghadapi kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, diharapkan dapat mencegah dan meminimalisasi, bahkan menghapus kekerasan yang terjadi di Dunia pendidikan. Misalnya, terjadinya tawuran antar siswa, kekerasan disekolah, dan lain sebagainya dapat dicegah. Dalam melaksanakan usahanya, format pendidikan ini menggunakan asas humanisme dan demokrasi. Pretek pendidikan yang humanis dan demokratis semacam ini pernah dijelaskan oleh tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara, Ki Hadjar Dewantara telah menyuarakan pendidikan yang humanis dalam mewujudkan perjuangan melalui jalur pendidikan.

Penelitian terdahulu yang pernah dibahas oleh penulis lain adalah 1) Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ki Hadjar Dewantara ditulis oleh Amanda Pratiwi & Anindya Fajarini di Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan (2021). Membahas konsep manusia, guru (metode among), dan peserta didik dalam kerangka psikologis: cipta, karsa, dan karya. 2) Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara (Tinjauan Islam) oleh Azmi Mustaqim pada Tafhimi Al-Ilmi (2017). Menjabarkan konsep pesta fitrah peserta didik dan prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha – Ing Madya Mangun Karsa – Tut Wuri Handayani, serta kemerdekaan lahir-batin. 3) Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kontemporer disusun oleh Yunita Noviani dkk. dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA (2017). Mendemonstrasikan relevansi pemikiran Dewantara terhadap sistem Kurikulum 2013 dan kritik terhadap dominasi kognitif di pendidikan modern. 4) Analisis Pendidikan Humanistik dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar oleh Wiryanto & Anggraini di Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan (JPIP) (2022). Menghubungkan konsep humanistik Dewantara dengan paradigma Merdeka Belajar masa kini. 5) Pembelajaran Berdiferensiasi dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara ditulis Purwanta dkk. dalam Jurnal Sains Sosial & Humaniora (JSSH), Mei 2025. Mengulas pendekatan pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan filsafat pendidikan Dewantara.

Oleh karena itu penulis ingin memperdalam konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara melalui kajian pustaka dengan sumber utama buku asli dengan maksud menemukan secara detail konsep pendidikan humanistik yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Kajian Pustaka (Library Research), Kajian pustaka merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan penelusuran-penelusuran yang berkaitan dengan konsep pendidikan humanistik ki Hadjar dewantara, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan filosofis, pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi sosial politik dan budaya pada masa itu. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pendidikan humanistik. Dalam penelitian pustaka ini, data-data yang dikumpulkan bersumber dari teks, dokumen, buku atau sumber-sumber lain yang mendukung. Teknik analisis data penelitian literer ini yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif.

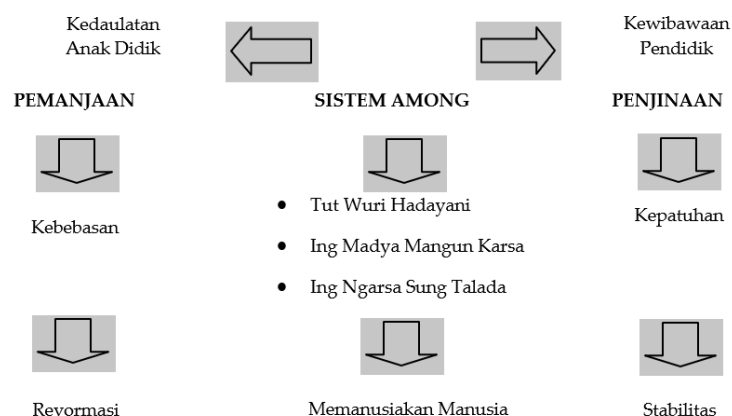
DISKUSI

Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara

Tujuan final pendidikan tersebut adalah menjadikan manusia benar- benar merdeka, Untuk lebih memperjelas tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dilihat dari prinsip yang ditaati oleh sistem among. Kemerdekaan ini diinternalisasi dengan sedemikian rupa dalam kehidupan praksis anak didik sehingga mereka merasa sudah berada dalam kehidupannya, bukan kehidupan yang lain yang diupayakan masuk dalam kehidupannya (Yamin, Moh, 2009).

Konsep tri-nga itu mengisyaratkan, ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah. Ki Hadjar Dewantara mengatakan, ngelmu tanpa laku kathong, laku tanpa ngelmu cupet, dan atas dasar itu pula konsep tersebut menjadi penting (Sudarto, 2008: 56). konsep tersebut adalah tri-nga, tri-nga maksudnya adalah: ngerti, ngara, nglakoni. Ketiga kata tersebut mengingatkan kita agar terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita kita, diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti tidak cukup kalau tidak menyadari dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakannya. Oleh karena itu persyaratan bagi perjuangan mencapai suatu cita-cita ia harus mengerti terlebih dahulu apa maksudnya, dapat merasakan dan sadar akan arti cita-cita itu dan merasakan pula perlunya bagi diri dan masyarakat untuk melaksanakannya (Sumarto, Rayan, dkk, 2001: 80).

Posisi sistem among dalam konsep teori didik yang pernah berkembang ialah terletak antara dua kutub ekstrem, ialah penjinakan disatu pihak dan kebebasan yang sebebasnya dipihak yang lain. Posisi sistem among tersebut secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut (Sumarto, Rayan, dkk, 2001: 87).



Gambar. 1 Sistem Among

Pendidikan yang ditanamkan oleh Ki Hadjar sesungguhnya menekankan pada aspek Humanisme, sisi sosial kemanusiaan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan, bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak, hingga terbentuknya kesempurnaan hidup yang selaras dan serasi dengan dunianya.

Secara substantif, pendidikan Ki Hadjar Dewantara bersifat integralistik. Konsep pendidikannya merupakan antitesis atas konsep pendidikan sekuler yang cenderung materialistik dan konsep pendidikan konservatif. Filsafat progresivisme dan eksistensialisme yang mengakui peserta didik sebagai subjek selaras dengan aktivisme pendidikan Ki Hajar Dewantara yang tidak mengindahkan pendidikan yang otoriter (Pelu, 2020: 14)

Guru dalam Pandangan Humanistik Ki Hadjar Dewantara

Guru Menurut Ki Hadjar Dewantara harus menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan keruhaniaan, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela Nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, nama Hadjar Dewantara sendiri memiliki makna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran dan keutamaan. Guru atau Sang Hadjar adalah seseorang yang memiliki kelebihan dibidang keagamaan dan keimanan, sekaligus masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya adalah Kiai Semar (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia, mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Sebagai pendidik yang merupakan perantara

Tuhan, maka guru sejati sebenarnya adalah berwatak Pandita juga, yaitu, mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan.

Pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya. Misalnya, seorang petani tidak bisa mengubah sifat-sifat dasar Padi. Ia hanya dapat menumbuhkan Padi dengan memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya, memberi pupuk atau air, memusnahkan hama-hamannya. Ia tidak dapat mengubah kodrat tanaman. Ia tidak dapat mengubah tanaman Padi menjadi Jagung dalam tempo tiga bulan. Petani harus takluk pada kodrat Padi. Seorang petani hanya dapat menjadikan padi tersebut tumbuh berkembang dan menghasilkan panen yang besar (Rahardjo, 2009: 70).

Ki Hadjar dalam menyebut istilah PAMONG dalam menjelaskan makna guru, Hakekat PAMONG dapat dituangkan dalam butir-butir berikut: a. Guru-pengajar yang mendidik; b. Pendidik yang membentuk dan membina cipta-rasa-karsa anak/peserta didik senafas-seirama dengan kodrat-bakat-pembawaan anak/peserta tersebut; c. Pembina jiwa merdeka-bersahaja, intergritas insan budaya melalui contoh-teladan konkrit berwahana ajaran trilogi kepemimpinan: "Ing Ngarsa Sung Tulada" - "Ing Madya Mangun Karsa" - "Tutwuri Handayani" bersumberkan kepribadian si Pamong (Guru). (Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mantriknya Dalam Rangka Peringatan Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara 2 Mei 1889-2 Mei 1989: 61).

Kemudian mengenai Tugas Pamong adalah sebagai berikut: a. Pamong adalah agen pembaharuan, b. Pamong adalah pemimpin dan pendukung nilai-nilai dimasyarakat serta mengembangkannya, c. Pamong sebagai fasilitator belajar bertugas menciptakan kondisi yang baik untuk belajar, d. Pamong bertanggung jawab atas tercapainya tujuan belajar, e. Pamong berfungsi sebagai teladan dan mengelola program belajar, f. Pamong harus mengembangkan diri secara kreatif-kualitatif supaya tak ketinggalan zaman (Fudyartanta, 1987: 43).

Metode Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara

Metode Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan sistem paguron atau pawiyatan merupakan wadah pendidikan yang digagas beliau, mewujudkan rumah guru atau pamong sebagai tempat yang dikunjungi anak didik. Anak didik itulah yang dititipkan orang tuanya agar memperoleh pendidikan lanjutan yang terarah, terprogram, terkonsep, untuk menjelang kedewasaan yang lebih baik. Biasanya orang tua menitipkan anaknya untuk jenjang waktu satu tahun hingga lima tahun). Ki Hadjar menyebut sistem Among dalam melaksanakan pendidikan terhadap siswa, among berkaitan dengan kata dasar mong yang mencakup momong, among, dan ngemong. Inilah yang disebut "Tiga Mong" yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga sudah dewasa dan siap masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya (Sudarto, 2008: 11).

Momong dalam bahasa Jawa berarti merawat dengan tulus dengan kasih dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu dijalan kebenaran dan keutamaan. Among dalam bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka. Dalam sikap yang momong, among, dan ngemong, terkandung nilai yang sangat mendasar, yaitu pendidik tidak memaksa namun tidak berarti membiarkan anak berkembang bebas tanpa arah (Rahardjo, 2009: 71).

Pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara mensyaratkan hubungan harmonis dan demokratis, terutama dalam hubungan siswa dengan pamong. (Dewantara, Ki Hadjar, 1977: 399). "Pertama-tama haruslah kita mengetahui apakah yang dinamakan "opvoeding" atau pendidikan itu. Adapun mendidik itu umumnya diartikan: Berdaya- upaya dengan sengaja (bewust) untuk memajukan hidup-tumbuhnya budi-pekerti (rasa-fikiran, rokh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan dan pembiasaan (lering, voorbeeld en gewenning) jangan disertai perintah dan paksaan

(regering en tucht). Disini teranglah bahwa pendidikan merdeka itu menolak perkataan perintah dan paksaan. Perintah mengandung arti semua perintah dari guru untuk melakukan kebaikan; paksaan yaitu segala aturan yang dapat mencegah kejahatan dan dalam perkataan ini sudah termasuklah arti "hukuman dan ganjaran".

Ki Hadjar menjelaskan pula tentang cara-cara memberikan proses pendidikan, Sebagai petunjuk jalan bagi teman-teman kaum pendidik, maka dibawah ini dimuat syarat-syarat melakukan sistem merdeka itu agar mendapat hasil yang baik, yaitu: Pertama, Ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri segai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan. Kedua, Si pendidik hanya boleh membantu kodrat-irodatnya "keadilan", kalau buahnya segala pekerjaan dan keadaan itu tidak timbul karena adanya rintangan, atau karena buahnya itu tidak terlihat nyata dan terang. Ketiga, membantu "keadilan" yaitu dengan sengaja mendatangkan hukuman dan ganjaran, yang semestinya harus datang sendiri kalau tak ada rintangan. (jadi harus bersifat natuurlijk gevolg). Atau kalau buahnya pekerjaan itu tidak terlihat terang, hingga anak yang bersalah tidak insyaf akan kesalahannya; disitulah guru harus menerangkan, menyatakan dan menjadi wakilnya "keadilan", menjelaskan buahnya pekerjaan atau keadaan itu. Keempat, Anak-anak yang bersalah harus mengerti akan kesalahannya dan akan "khaknya" buah pekerjaan itu. Kelima, anak-anak lainnya harus dididik membenci kejahatan dan cinta kepada kebaikan serta dididik pula membersihkan dan mensucikan dirinya dan tempat sekelilingnya daripada segala kejahatan (ini pendidikan sosial). Kenam, anak-anak harus dimengertikan tentang "kemerdekaan"; harus diajar mencintai faham kemerdekaan yang mengandung tiga pasal tadi (tak terperintah, tak tergantung kepada orang lain dan cakap mengatur ketertiban hidupnya sendiri). Ketujuh, anak harus dididik menghormati kemerdekaan orang lain atau turut mengatur ketertibandan keamanan umum dan turut menanggung juga tertib damainya keadaan (sosial). Kedelapan, ada anak mengganggu keamanan, seketika itu juga harus diurus perkaranya; jangan sampai anak mempunyai fikiran boleh menjalankan kesalahan. Kesembilan, pendidik memberi ampun, dengan maksud agar sikapnya itu mendidik pada anak "bermurah hati", tetapi harus diterangkan, bahwa yang demikian itu sengaja diberikan sebagai keistimewaan untuk memberi kelonggaran kepada murid yang menyesal dan akan dan akan membersihkan diri sendiri. Kesepuluh, segala hukum harus selaras dengan keadaannya, jangan bersifat pembalasan dendam dan harus dilakukan dengan sabar dan rasa kecintaan, sebagaimana sikap seorang ibu atau ayah terhadap anaknya (Dewantara, 1977: 402).

Sistem among dilaksanakan secara tutwuri handayani, ketika kita dapat "menemu-kenali" anak, bila perlu perilaku anak boleh dikoreksi (handayani) namun tetap dilaksanakan dengan kasih sayang. Menurut Ki Hadjar Dewantara "anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijk groei) yang diperlukan untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluas-luasnya. Pendidikan yang beralasan paksaan-hukuman-ketertiban (regering tucht en orde) kita anggap memerkosa hidup batin sang anak. Yang di pakai sebagai alat pendidikan yaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Itulah yang di namakan among methode". Ia mengembangkan kegiatan belajar mengajar melalui sifat kodrati anak dalam naluri Kinder Spellen (permainan anak). Ini adalah fase pertumbuhan jiwa makhluk hidup menuju dewasa yang menjadi embrio jiwa merdeka sang anak. Anak kucing dan satwa lain mempunyai naluri bermain (Kinder Spellen) yang kadang-kadang mengendap seolah menghadapi ancaman musuh. Demikian pula anak manusia yang senang bermain-main. Dengan bermainlah sifat kodrati anak atau naluri sang anak yang bebas merdeka tersalurkan, sekaligus melatih ketajaman pancainderanya. Bermain dapat melatih interaksi sensoris dan motoris, yaitu koordinasi otak- mata-tangan, otak-mulut-tangan

SIMPULAN

Konsep pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara memandang manusia sebagai makhluk berderajat tinggi yang memiliki (budi) kumpulnya angan-angan (fikiran), perasaan dan kehendak atau dikenal trilogi jiwa: cipta, rasa dan karsa yang membedakan dengan binatang. Peran dan tugas

guru, guru berperan sebagai model atau figur keteladanan, yang ucapannya digugu dan tingkahnya ditiru kemudian memposisikan sebagai fasilitator/pengajar. Peran dan tugas siswa, peran siswa adalah sebagai subjek belajar dengan keyakinan setiap orang sudah berpembawaan sejak lahir, sementara tugas siswa adalah bertanggungjawab atas pendidikannya sendiri, aktifitas dan produk belajar siswa tergantung kepada bakat dan kemampuan masing-masing.

REFERENSI

- Achmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al- Fandi, Haryanto, 2011, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Aziizu, B. Y. A, 2015, Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2 (2), 295–300.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Budiningsih, Asri, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta Darmaningtyas, 2009, Pendidikan Rusak-Rusakan, Yogyakarta: Lkis
- DePoter, bobbi, 2010, *Quantum Teaching: mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung, PT. Mizan Pustaka
- Dewantara, Ki Hadjar, 1977, *Bagian Pertama: PENDIDIKAN*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2010, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia
- Frere, Paulo, Pendidikan Kaum Tertindas, 2008, Jakarta: LP3ES
- Indrayani, N. (2019). Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam era revolusi industri 4.0. 384–400.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ah7xf>
- Jujun. S. Suriasumanti, 2001, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ki Adi Sumarto, Nyi Rais Rayan, dkk, 2001, *Buku Panduan Belajar Pendidikan Budi Pekerti Luhur*, Yogyakarta: Tim Pengembang Pendidikan Budi Pekerti SMU Taman Madya Ibu Pawiyan
- Ki Hadjar Dewantara Dalam Pandangan Para Cantrik dan Mantriknya Dalam Rangka Peringatan Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara 2 Mei 1889-2 Mei 1989, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamana Siswa.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E, 2018, Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5 (1), 14. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Pelu, Musa "Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hajar Dewantara's Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education," *Journal of History Education and Religious Studies* 1, No. 1 (2020): 14,
<https://jurnal.uns.ac.id/jhers/article/view/43030>
- Rahma Taher, Desyandri, Y. E, 2023, Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar Terhadap Pandangan Filsafat Humanisme Rahma. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 1707– 1715
- Rahardjo, Suparto, 2009, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media Group
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. 2022, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1), 1–8
- Tafsir, Ahmad, 2005, *Filsafat Umum: Akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung: Fermana
- Wahyuddin, dkk. 2009, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Wardhana, I. P., S, L. A., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia. Pada Seminar Nasional, 232–242.
- Yamin, Moh, 2009, Menggugat Pendidikan Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Zuchdi, Darmiyati, 2008, Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi, Jakarta: Bumi Aksara